

BAB 1

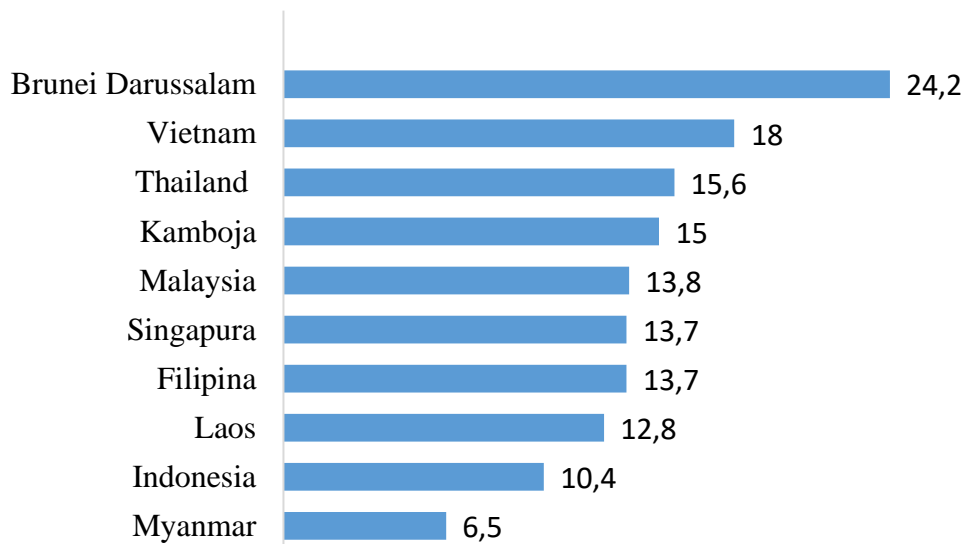
PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Indonesia adalah negara yang menempati peringkat ke empat di dunia dengan jumlah penduduk terbanyak. Besarnya jumlah penduduk bukanlah suatu masalah, bahkan akan menjadi peluang apabila semua elemen bisa melihat potensi yang ada. Namun, pertumbuhan penduduk yang sangat pesat juga dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan sosial apabila tidak diiringi dengan potensi masyarakat yang baik. Salah satu permasalahan yang paling umum adalah kemiskinan. Beberapa program telah diterapkan oleh pemerintah sebagai upaya memberantas kemiskinan, yakni dengan menggunakan instrumen utama negara, yaitu Pajak.

Pajak adalah kontribusi wajib kepada Negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Membayar pajak bukan hanya merupakan kewajiban, tetapi merupakan hak dari setiap warga Negara untuk ikut berpartisipasi dalam bentuk peran serta terhadap pembiayaan Negara dan pembangunan nasional. Pajak merupakan sumber utama pendapatan Negara. Penggunaan uang pajak meliputi mulai dari belanja pegawai sampai dengan pembiayaan berbagai proyek pembangunan.

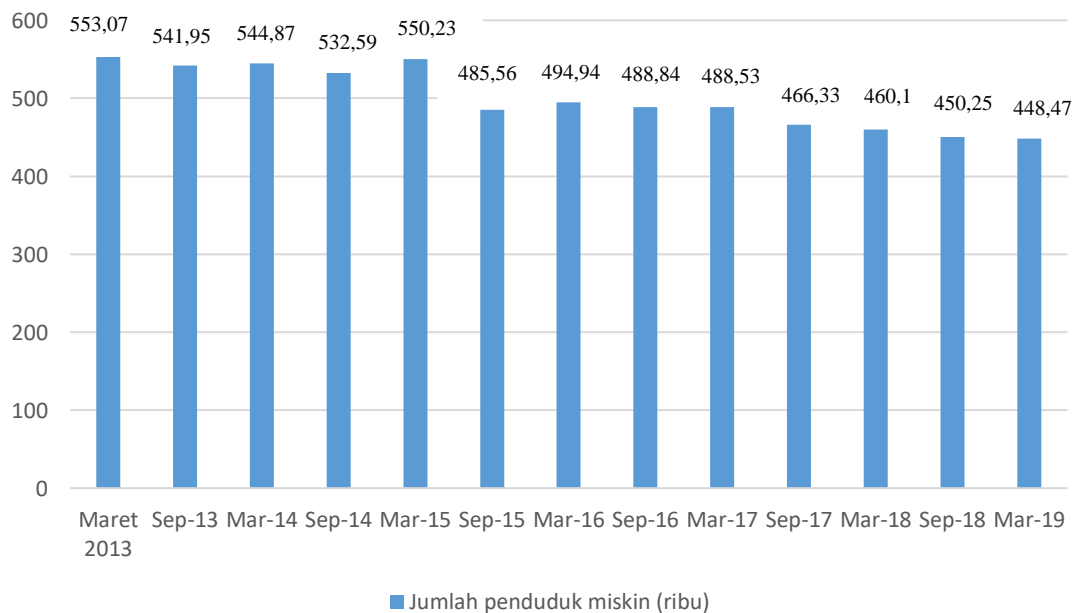
Pembangunan sarana umum seperti jalan-jalan, jembatan, sekolah rumah sakit/puskemas, kantor polisi dibiayai dengan menggunakan uang yang berasal dari pajak. Pajak juga digunakan untuk mensubsidi barang-barang yang sangat dibutuhkan masyarakat dan juga membayar utang ke luar negeri. Disamping fungsi budgeter (penerimaan) di atas, pajak juga melaksanakan fungsi redistribusi pendapatan dari masyarakat yang mempunyai kemampuan ekonomi yang lebih tinggi kepada masyarakat yang kemampuannya lebih rendah. Oleh karena itu, pajak merupakan syarat mutlak untuk tercapainya fungsi redistribusi pendapatan, sehingga kesenjangan ekonomi dan social yang ada dalam masyarakat dapat dikurangi secara maksimal. Berikut adalah statistik rasio penerimaan pajak di negara-negara ASEAN pada tahun 2018:



Gambar 1. Rasio Penerimaan Pajak Negara di ASEAN

Sumber: heritage.org (diolah)

Seperti yang bisa dilihat dari statistik di atas, rasio penerimaan pajak Indonesia masih sangat rendah dibandingkan negara-negara lainnya, yakni sebesar 10,82% dari total PDB. Ditambah lagi, pajak tidak hanya didistribusikan untuk misi memberantas kemiskinan, namun juga didistribusikan guna memenuhi berbagai kepentingan negara lainnya. Dengan begitu hanya mengandalkan pajak, untuk memerangi kesenjangan ekonomi, akan sangat susah. Hal tersebut dapat dilihat dari penduduk miskin yang masih marak, contohnya saja di DI Yogyakarta. Menurut data dari BPS melalui Berita Resmi Statistik, selama periode Maret 2013 hingga Maret 2019 situasi kemiskinan di DI Yogyakarta masih berfluktuasi meskipun cenderung menurun. Berikut adalah statistik jumlah penduduk miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta Maret 2013 – Maret 2019 lebih lengkapnya:



Gambar 2. Jumlah penduduk miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta Maret 2013 - Maret 2019

Sumber: yogyakarta.bps.go.id

Seperti yang tergambarkan pada statistik di atas, pada Maret 2013 jumlah penduduk miskin tercatat sebanyak 553,07 ribu orang. Jumlah tersebut terus mengalami penurunan meskipun sempat terjadi lonjakan pada Maret 2015. Pada saat itu, jumlah penduduk miskin meningkat menjadi 550,23 ribu orang atau bertambah sebanyak 3,31 persen dibandingkan dengan September 2014 yang besarnya 532,59 ribu. Selanjutnya, sejak Maret 2016 sampai dengan Maret 2019 jumlah penduduk miskin di D.I. Yogyakarta menunjukkan kecenderungan yang menurun. Pada Maret 2019, jumlah penduduk miskin tercatat sebanyak 448,47 ribu penduduk. Meskipun begitu penurunan jumlah kemiskinan di DIY belum cukup signifikan dan masih bisa lebih ditekan lagi.

Ekonomi adalah bagian dari ajaran Islam, dan bagian dari suatu agama yang *symul*, dapat dibidang ekonomi Islam akan bisa menjalankan perannya sebagai pemecah permasalahan ekonomi. “Ekonomi Islam dartikan sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan yang berupaya untuk memandang, meneliti, dan akhirnya menyelesaikan permasalahan-permasalahan ekonomi dengan cara-cara islami, yakni didasarkan atas Al-Quran dan As-Sunnah” (P3EI, 2013: 44).

Sebagai upaya memangkas tingkat kemiskinan, ekonomi Islam menekan pemerataan dan distribusi pendapatan dengan mengandalkan instrumen-instrumen perekonomian seperti zakat. Awalnya dana zakat tersalurkan tanpa campur tangan pihak ketiga sebagai perantara, yakni langsung dari tangan muzaki kepada mustahik.

Hal ini sebenarnya juga masih berlangsung hingga saat ini bagi masyarakat yang masih belum ataupun kurang memiliki literasi mengenai pelembagaan dana zakat. Padahal dengan adanya pelembagaan dana zakat, maka dana zakat akan terurus dan dikelola dengan baik oleh orang-orang yang sudah profesional. Ketika dana zakat dikelola dengan manajemen yang tepat, maka dana tersebut bisa dimanfaatkan untuk membantu pembangunan masyarakat yang berkualitas, yakni dengan membangun sarana pendidikan, sarana kesehatan, institusi ekonomi, dan pembiayaan kredit mikro.

Kontribusi dari adanya implementasi pendayagunaan zakat secara produktif ini didukung oleh berbagai studi yang menunjukkan peran instrumen zakat produktif telah memberikan dampak perubahan berupa peningkatan kesejahteraan dan pemberdayaan penerima zakat (*dhuafa*). Dengan kata lain, dapat diartikan bahwa zakat produktif ini bisa digunakan sebagai instrumen dalam pembangunan perekonomian terutama di daerah-daerah yang telah memiliki sistem untuk menerapkan zakat secara luas oleh lembaga zakat.

Dalam pelembagaan zakat di Indonesia sendiri, Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 Pasal 1 tentang pengelolaan zakat telah menetapkan “Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) sebagai lembaga pemerintah yang melakukan pengelolaan zakat secara nasional dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) sebagai lembaga yang dibentuk masyarakat yang memiliki tugas membantu BAZNAS dalam pengelolaan zakat”. Peran BAZ dan LAZ berdampak positif dalam usaha untuk memangkas tingkat kemiskinan. Kedua lembaga tersebut dalam operasionalnya menghimpun, menyalurkan, dan

mendayagunakan penerimaan dana zakat untuk mampu memberi hasil yang nyata dalam memangkas tingkat kemiskinan lewat program-program penyaluran dana konsumtif maupun produktif. Melalui zakat, maka terbentuk redistribusi pendapatan dari orang yang mempunyai kelebihan harta kepada orang yang dalam keadaan kekurangan harta sehingga akan menolong dalam mencukupi kebutuhan pihak yang terakhir tersebut.

Upaya pendayagunaan dana zakat dalam suatu program kerja yang bersifat produktif adalah pilihan yang tepat, dikarenakan pendayagunaan zakat dengan sifat ini akan memberikan efek yang lebih besar dalam menolong masyarakat miskin untuk keluar dari zona kemiskinan dibandingkan dengan penyaluran yang bersifat konsumtif. Ketika zakat disalurkan untuk hal konsumtif, maka dana itu cenderung akan langsung habis setelah menunaikan konsumsi kebutuhan masyarakat yang terbantu. Namun apabila dana zakat dimanfaatkan untuk program yang bersifat produktif, maka dana tersebut akan menjadi asset untuk perkembangan usaha serta pendongkrak perekonomian masyarakat yang terbantu secara berkesinambungan. Merupakan tantangan untuk BAZNAS dan LAZ untuk dapat memaksimalkan kinerja pendayagunaan dana zakat produktif secara tepat manfaat dan tepat guna. “Tepat manfaat berkaitan dengan program pendayagunaan yang bisa menjadi terobosan pada masalah kemiskinan. Sedangkan tepat sasaran berkaitan dengan penerima dana zakat”. (Direktorat Pemberdayaan Zakat, 2013:91).

Zakat yang disalurkan kepada mustahik akan berfungsi sebagai pendongkrak peningkatan ekonomi mereka apabila didistribusikan pada kegiatan produktif. Pendayagunaan zakat produktif sesungguhnya memiliki konsep perencanaan dan pelaksanaan yang cermat seperti mengkaji penyebab kemiskinan, kurangnya moral kerja, ataupun keterbatasan lapangan kerja, dengan adanya masalah tersebut maka perlu adanya perencanaan yang dapat mengembangkan zakat bersifat produktif tersebut (Ramdhani, 2010:5)

Pengembangan zakat bersifat produktif dengan cara penyajian dana zakat sebagai modal usaha pemberdayaan ekonomi mustahik, dan agar fakir miskin bisa membiayai kebutuhan sehari-harinya secara konsisten. Dengan begitu fakir miskin dapat mempunyai penghasilan tetap, selain itu dana zakat tersebut juga dapat digunakan untuk meningkatkan maupun mengembangkan kelanjutan usaha mereka, dan juga mereka dapat menyisihkan penghasilannya untuk menabung

Zakat produktif adalah salah satu bentuk penyaluran dana zakat yang telah banyak dikembangkan pada saat ini. Menurut pendapat Asnaini (2007), zakat produktif adalah pemberian zakat yang dapat membuat para penerimanya menghasilkan sesuatu secara terus menerus dengan harta zakat yang telah diterimanya. Bentuk pemberian zakat produktif sangat beragam diantaranya dengan penyaluran bantuan modal dalam bentuk uang, barang produksi, ataupun pendirian Lembaga keuangan Mikro Syariah (LKMS)

Pada saat ini Lembaga Amil Zakat sudah berrmarakan di Yogyakarta, yang tidak lain diantaranya adalah Dompot Dhuafa Jogja. Dompot Dhuafa Jogja didirikan pada tanggal 28 Mei 2006 dengan nama Pengelolaan Zakat Dompot Dhuafa Republika. Dompot Dhuafa Republika adalah salah satu lembaga pengelolaan zakat milik Indonesia yang memuliakan harkat kemanusiaan kaum dhuafa dengan dana yang bersumber dari ZISWAF (zakat, Infak, sedekah, dan wakaf)

Dalam penyaluran zakat yang bersifat produktif, Dompot Dhuafa Jogja (DDJ) menjalankannya dengan menggelar beberapa program kegiatan sosial di bidang ekonomi, Pendidikan, kesehatan, dan dakwah. Pada bidang ekonomi saat ini DDJ memiliki 4 program pemberdayaan mustahik, yaitu Warung Beres, Kampung Ternak, Institut Mentas Unggul, dan *Grant Making*. Lalu, pada bidang Pendidikan DDJ memberikan pembinaan kepada tenaga kerja didik, mulai dari guru PAUD, TK, hingga SD. Pada bidang kesehatan, DDJ membuka klinik gratis menyuplai dokter untuk pemeriksaan kesehatan di lingkungan dhuafa. Terakhir pada bidang dakwah, DDJ memberikan program pembinaan untuk menciptakan dai-dai lokal dari lingkungan mustahik.

Dompot Dhuafa sebagai lembaga amil zakat nasional berupaya untuk ikut mensukseskan pencapaian kesetaraan pembangunan yang ada di Indonesia. Oleh sebab itu, yang perlu diperhatikan dalam mengurangi kesenjangan yang ada yaitu dengan cara memberikan program-program pemberdayaan ekonomi yang selalu dilakukan secara terpadu.

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada metode penelitian, penelitian sebelumnya lebih menganalisa mengenai mekanisme, peran, evaluasi, dan strategi program-program pengentasan kemiskinan, yang dimana penelitiannya lebih cenderung befokus pada internal dari LAZ tersebut, dan narasumber dari penerima manfaatnya hanya sejumlah tidak lebih dari 3 orang. Sementara pada penelitian ini dampak zakat produktif diklarifikasikan pada 13 responden yang berasal dari penerima manfaat (mustahik), dan 1 pengelola program pemberdayaan ekonominya. Selain itu, program pemberdayaan ekonomi yang peneliti teliti disini mencakup seluruh program sekaligus, tidak hanya berfokus pada 1 program, yang totalnya ada 4 program, yakni Warung Beres, Kampung Ternak, Institut Mentas Unggul, dan *Grant Making*. Perbedaan lain terletak pada pembahasan program *Grant Making* yang menurut *supervisor* dari DDJ sendiri belum pernah dilakukan penelitian. Program *Grant Making* baru terbentuk di tahun 2017, seleksi terhadap mustahik dilakukan melalui audisi yang sangat ketat, dimana hingga sekarang baru terdapat 7 mustahik (penerima manfaat) yang bermitra dengan Dompot Dhuafa dalam program ini.

Dari adanya realitas empirik tentang praktik sosial berupa distribusi dana zakat produktif inilah yang menjadi ketertarikan penulis lebih lanjut untuk melakukan kajian mengenai “Dampak Zakat Produktif Terhadap Peningkatan Usaha Mikro (Studi Kasus Pada *Mustahik* Penerima Program Pemberdayaan Ekonomi Dompot Dhuafa Yogyakarta)”.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah teruraikan di atas, maka bisa didapatkan perumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana dampak program pemberdayaan ekonomi Dompot Dhuafa Yogyakarta terhadap peningkatan usaha mikro masyarakat miskin?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas, bisa didapatkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak program pemberdayaan ekonomi Dompot Dhuafa Yogyakarta terhadap peningkatan usaha mikro masyarakat miskin.

1.4. Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Akademisi
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat berfungsi untuk memberikan kontribusi akan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya menyangkut program penyaluran dana zakat produktif oleh LAZ.
 - b. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian mengenai kinerja pendayagunaan zakat pada program produktif oleh Lembaga Amil Zakat, khususnya pada fakultas/jurusan Ekonomi Syariah.

- 2) Manfaat Praktisi

- a. Dapat digunakan sebagai acuan Lembaga-lembaga Amil Zakat lain untuk mengevaluasi program penyaluran zakat produktif mereka agar bisa menjadi lebih bermanfaat bagi mustahik.
- b. Dapat digunakan sebagai acuan bagi Dompot Dhuafa Jogja sendiri untuk mengevaluasi dan merancang program kerja penyaluran zakat produktif mereka di masa mendatang agar jadi lebih baik.

1.5. Sistematika Penelitian

Penelitian ini disusun dengan sistematika berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mengulas tentang belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan penelitian. Latar belakang pada skripsi ini menjelaskan mengenai sumber permasalahan yang dating sehingga penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian ini. Rumusan masalah menerangkan masalah yang akan diteliti. Tujuan dan manfaat menjabarkan mengenai manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini, serta tujuan dilakukannya penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori yang peneliti temukan dari hasil perkuliahan maupun referensi lain yang dapat menyokong penulisan penelitian ini dan juga sebagai kerangka berpikir. Selain itu, bab ini juga mengulas mengenai penelitian

terdahulu seputar penelitian yang sama dan perbedaan saja yang terdapat dari kedua penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai metode penelitian yang penulis akan pakai. Metodologi penelitian menjelaskan mengenai langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini, yakni mengenai pendekatan penelitian, ruang lingkup penelitian, jenis data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai gambaran umum objek dan subjek penelitian, data, dan analisis hasil penelitian, deskripsi dan interpretasi dari hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN SARAN

Bab ini adalah bagian akhir dari skripsi yang mengulas tentang tingkasan dari hasil penelitian yang didapat beserta saran akan materi yang sudah dibahas pada bab-bab sebelumnya, sehingga dari kesimpulan dan saran skripsi ini bisa menjadi pedoman untuk pembaca ataupun penelitian-penelitian selanjutnya yang bertemakan sama.